

PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN *BOOK TAX DEFERENCES* SEBAGAI VARIABEL MODERATING

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019)

Supriono

*Akuntansi Politeknik Sawunggalih Aji
Jl. Wismoaji no. 8 Kutoarjo, Purworejo
Email : suprionoarti@gmail.com*

Abstract

Financial statements are one source of information about an entity that reflects the financial condition of the results of the company's operations in a certain period. Users of financial statements consider that high profit means the business or company is in good condition, without thinking about how the profit process is obtained and whether the profit is a sustainable profit. Profits in the company are short-term, meaning that they can change over time.

This study aims to calculate and analyze the effect of operating cash flow, debt levels, and company size on earnings persistence. In addition, this study also aims to calculate and analyze whether the book tax differences moderate the relationship between each variable operating cash flow, debt level, and company size on earnings persistence. This study uses a sample of companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 to 2019 for mining sector companies. The number of samples is 32 companies, using purposive sampling technique. The data analysis technique used multiple linear regression analysis and regression analysis of moderating variables with absolute difference method.

The results of this study indicate that operating cash flow has a negative and insignificant effect on earnings persistence, firm size has a positive and significant effect on earnings persistence and the level of debt has a positive and significant effect on earnings persistence. The results of this study are related to the moderating variable Book tax differences moderating the effect of operating cash flow on earnings persistence, the tax book differences moderating the relationship between the variable debt level and earnings persistence, the tax book differences variable did not moderate the relationship between firm size and earnings persistence.

Keywords: *operating cash flow, level of debt, firm size, book tax defereces and earnings persistence*

1. Pendahuluan

Latar belakang

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal untuk melakukan penilaian atas kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2015). Laporan keuangan merupakan salah satu media sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Para

pemakai laporan keuangan menilai bahwa tingginya laba berarti usaha atau perusahaan dalam kondisi baik, tanpa berfikir bagaimana proses laba tersebut diperoleh dan apakah laba tersebut adalah laba yang berkelanjutan. Laba dalam perusahaan bersifat jangka pendek, artinya laba tersebut bisa berubah setiap waktu. Banyak pemilik perusahaan terlalu fokus pada hasil penjualan yang meningkat setiap periode, tanpa memikirkan bahwa banyak faktor lain yang menyebabkan tingginya laba.

Menghasilkan laba merupakan tujuan operasional perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Para pengguna

laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka pada persistensi laba, jika laba dalam tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi pertumbuhan laba yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut disebut dengan laba yang persisten (Fanani dalam Lasrya, 2020). Laba pada periode berjalan juga dapat mencerminkan laba periode masa mendatang. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan dengan keseimbangan antara laba perusahaan dengan imbalan hasil investor.

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang, atau dengan kata lain persistensi laba adalah suatu laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang tercermin dari laba periode berjalan (Sulastrri dalam Sarah 2019). Persistensi laba juga diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan labanya di masa depan dan disebut juga sebagai laba yang berkualitas, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen dari kualitas laba (Khasanah, 2019).

Laporan arus kas merupakan laporan yang menjelaskan tentang bagaimana arus kas tersebut diperoleh (kas masuk/*cash in*) dan dan arus kas digunakan (kas keluar/*cash out*) selama periode tertentu. Laporan laba rugi suatu perusahaan dapat saja menjelaskan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang tinggi, namun laporan arus kas bisa memperlihatkan bahwa perusahaan kekurangan uang kas. Peneliti memakai variabel arus kas dari kegiatan operasi, karena arus kas operasi dapat memperlihatkan bagaimana persistensi labanya turun atau naik. Arus kas dari kegiatan operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan operasional/usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakup kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang, penerimaan piutang, dan penjualan aset.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan (Romasari dalam Sarah, 2019). Penelitian ini menggunakan salah satu komponen dalam mengukur ukuran perusahaan yaitu dengan total aset. Pemilihan total aset karena besarnya total aset dapat mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan dimana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas

sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh.

Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan dana dari pihak eksternal. Hutang juga dapat menjadi tambahan modal untuk kepentingan perusahaan, dengan konsekuensi perusahaan harus membayar pokok dan bunga pada saat jatuh tempo tanpa memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan. Septavita dalam Lasrya (2020) menyatakan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

Book tax deffferences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan jumlah laba yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Dalam praktiknya terdapat perbedaan prinsip atau perlakuan akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga memunculkan dua jenis penghasilan, yaitu laba akuntansi dan penghasilan kena pajak. Perbedaan tersebut ada yang bersifat permanen (*permanent deffferences*) dan bersifat sementara (*temporary deffferences*). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax deffferences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* akrual, kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan (Djamaluddin, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2019) menyimpulkan arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman, (2019) menyimpulkan bahwa arus kas operasi, penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan perbedaan temporer mempengaruhi persistensi laba. Sementara itu, siklus operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lasrya & Ningsih, (2020) menyimpulkan bahwa secara parsial arus kas dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan dua variabel lainnya yaitu volatilitas penjualan dan siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Secara simultan keempat variabel independen berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sukman (2018) menyebutkan

arus kas operasi, tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan, terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan variabel moderating *book tax differences* memiliki pengaruh sebagai variabel moderating baik antara arus kas operasi dengan persistensi laba maupun tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sebaliknya *book tax differences* tidak memiliki pengaruh sebagai variabel moderating antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 32 perusahaan pada tahun 2016 - 2019. Peneliti tertarik untuk mengambil sektor pertambangan karena pada tahun 2020 ini sektor pertambangan diprediksi dan diproyeksi akan tumbuh tinggi (katadata.co.id, 2019). Pada tahun 2019 sektor pertambangan tumbuh negatif sebesar 12,83%, ada beberapa faktor yang menyebabkan indeks sektor pertambangan tumbuh negatif. Analisis Henan Putihrai menilai, turunnya indeks sektor pertambangan tidak bisa lepas dari turunnya harga batubara sepanjang 2019, hal ini diakibatkan oleh berlebuhnya pasokan batubara di pasar global. Analisis Artha Nugroho menilai, pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emitmen-emitmen batubara, karena harga batubara yang turun signifikan pada 2019 sehingga menyebabkan harga jual ikut tertekan. Pada tahun 2020 kinerja sektor pertambangan dinilai akan bergantung pada kesepakatan dagang antara Amerika Serikat – China, jika kesepakatan dagang fase I berjalan lancar maka akan mengarah ke penurunan tensi perang dagang, maka tren *Purchasing Managers' Index* (PMI) global bisa kembali bangkit dan bakal meningkatkan permintaan semua komoditas, termasuk batubara (kontan.co.id, 2020). Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Masalah ini mendukung untuk dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Berdasarkan alasan dan konsep diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan *Book Tax Differences* sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor

Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)”.

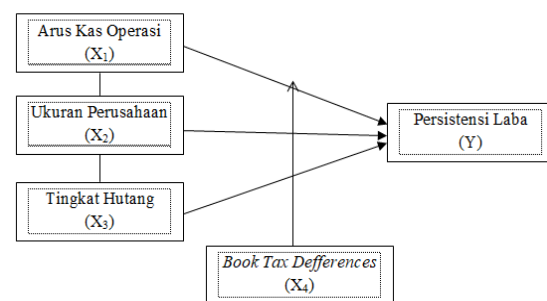
Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah *book tax differences* memoderasi hubungan antara masing-masing variabel arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019.

Sampel pada penelitian ini adalah 32 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan. Analisis regresi berganda dengan nilai uji selisih mutlak di digunakan untuk menguji hipotesis arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh *book tax differences*.



Gambar 1. Kerangka penelitian

Kajian pustaka

Signaling theory

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan (Jama'an dalam Sari 2018). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi yang dipublikasi sebagai sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono dalam Sari 2018).

Persistensi Laba

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memprediksi laba dimasa yang akan datang (*future earnings*). Laba yang tinggi juga menjadi harapan bagi manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, pemilik dalam hal perhitungan dividen, karyawan dalam hal kompensasi yang diterimanya, kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, dan pemerintah dalam hal penerimaan pajak (pajak penghasilan). (Salsabiila 2016). Pengertian persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Menurut Riahi (2012), para peneliti akuntansi telah menggunakan model-model *time-series* untuk mendapatkan ukuran-ukuran persistensi laba dan untuk membentuk ekspektasi laba. Meskipun analisis, manajer, dan investor telah mengandalkan pada model-model *time-series* untuk membentuk ekspektasi laba, masih merupakan suatu hal yang pantas untuk melakukan penelitian tentang persistensi laba. Salsabila (2016), menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba

sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio yang sama dengan Persada (2010) yaitu perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset.

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak} - \text{Laba sebelum pajak} - 1}{\text{Total aset}}$$

Arus Kas Operasi

Menurut Martani (2015), secara umum laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar non kas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi.
2. Aktivitas investasi (*investing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan perubahan aset non lancar, termasuk investasi dan aset-aset tak berwujud.
3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.

Menurut Hery (2015), arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode tidak langsung dan metode langsung. Pilihan antara metode langsung atau metode tidak langsung bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Metode yang paling sering digunakan dalam praktik pelaporan keuangan adalah metode tidak langsung.

Besarnya arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi baru

tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang unsur tertentu arus kas historis, bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Menurut Saputro dalam Salsabila (2016), menyatakan bahwa besarnya jumlah arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan di skala dengan total aset yang berada pada laporan posisi keuangan. Adapun rumus yang digunakan yaitu

$$\text{PreTax Cash Flow} = \frac{\text{Jumlah arus kas operasi}}{\text{jumlah aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono dalam hendrawati (2016), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset". Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, dan jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Menurut Nuraeni (2018), ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara antara lain, jumlah karyawan, nilai total aset, dan volume penjualan.

Menurut Septavita (2016), ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma total aset. Ukuran aset dipakai sebagai wakil pengukur (*proxy*) besarnya perusahaan, dimana ukuran aset diukur sebagai logaritma dari total aset. Rumus yang digunakan untuk menilai ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \log (\text{total aset})$$

Tingkat Hutang

Hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terbayar, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Hutang dibagi menjadi dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Sedangkan hutang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan untuk perluasan usaha karena perusahaan membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal.

Besarnya hutang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana, karena hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan sehingga pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan lebih kecil. Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan pun cukup besar (Anna, 2012). *Leverage* adalah rasio untuk mengukur tingkat utang perusahaan dengan membandingkan total hutang dengan total aset. Tingkat Hutang merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat menarik perhatian investor. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya serta

sifatnya berkelanjutan (Kusuma & Sadijarto dalam Ardian 2019). Perusahaan yang memiliki hutang harus menanggung konsekuensi dimana perusahaan wajib membayar pokok dan bunga pinjaman. Menurut Fahmi (2011), tingkat hutang diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total aset:

$$\text{Tingkat hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Book Tax Defferences (BTD)

Memperoleh laba bagi perusahaan merupakan salah satu alat ukur keberhasilan dan prestasi perusahaan. Dimana laba sangat berperan penting masa depan perusahaan, menilai kinerja perusahaan serta informasi bagi investor terkait dengan pembayaran dividen. *Book tax defferences* merupakan gap antara laba sebelum pajak yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (*book income*-laba komersial) dan laba kena pajak yang dilaporkan kepada aparat perpaajakan (Tang et al. 2011). Dari definisi Tang et al. (2011) mendukung pernyataan Hanlon (2005) yang telah diuraikan diatas bahwa BTD timbul karena adanya perbedaan tujuan dalam pelaporan keuangan yaitu tujuan pelaporan akuntansi dan tujuan pelaporan pajak. Dalam mengukur BTD, Tang (2011) melakukan dengan dua cara, yaitu pertama, menggunakan laba akuntansi dikurangi laba kena pajak atau jumlah perbedaan permanen dan perbedaan temporer, yang dinamakan pengaruh laba BTD (*income effect BTD's*). Variabel *Tax Book Defferences* (BTD) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan perhitungan menurut (Webber dalam Saputro; 2011) sebagai berikut:

$$\text{BTD} = \frac{(\text{penghasilan kena pajak} - \text{laba bersih})}{\text{aset rata-rata}}$$

2. Pembahasan

2.1 Arus kas operasi

Arus kas operasi adalah besarnya jumlah arus kas operasi yang dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan di skala dengan total aset yang berada pada laporan posisi keuangan. Pengukuran arus kas operasi diperoleh dari total arus kas operasi dibagi dengan total aset.

Tabel 1; *hasil analisis regresi berganda*

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients	t	Sig.
		B		
1	(Constant)	-.535	-3,742	,001
	Arus Kas Operasi	-.015	-1,070	,291
	Ukuran Perusahaan	,036	3,279	,002
	Tingkat Hutang	,249	6,037	,000

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat dijelaskan :

Pada tabel 1 diperoleh nilai t-hitung sebesar -1,070 dan dalam t-tabel menunjukkan nilai 1,685 (t-hitung < t-tabel), nilai signifikansi t-hitung sebesar 0,291 dan nilai signifikansi t-tabel 0,05 (sig t-hitung > sig t-tabel), maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh negatif dan terhadap persistensi laba.

Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat arus kas operasi maka akan semakin menurunkan persistensi labanya. Dalam penelitian ini, dapat diperoleh hasil analisis regresi yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata arus kas operasi bernilai positif dan signifikan atau berfluktuasi dari tahun 2016 sampai 2019. Dikatakan signifikan karena memiliki penyebaran yang jauh dari tahun 2016 sampai 2019, namun tingkat arus kas operasi tersebut tidak stabil dari tahun 2016 sampai 2019, sehingga sulit dijadikan sebagai penentu dalam menentukan persistensi laba atau laba dimasa datang.

Menurut Ardian (2019), untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas (penyebaran) yang cenderung rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang yang digunakan sebagai penentu kualitas dari suatu laba khususnya dalam penelitian ini yaitu persistensi laba. Perusahaan sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang cukup drastis atau signifikan dari tahun 2016 sampai 2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara arus kas operasi terhadap persistensi laba. Pengaruh positif tersebut

menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi dan penyebarannya stabil, arus kas operasi akan semakin meningkatkan persistensi laba.

2.2 Ukuran perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, memiliki nilai t-hitung sebesar 3,279 dan nilai t-tabel 1,685 sehingga ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan hasil uji signifikansi sebesar 0,002 artinya lebih kecil < dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar (0,05). Berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka persistensi labanya akan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada data perusahaan yang menjadi obyek penelitian, rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang cenderung tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Dalam hal ini, investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan dengan melihat total asetnya.

Menurut Nuraeni (2018), perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil, biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Jasman (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin baik pula persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan Sarah (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara individual terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, artinya kenaikan maupun penurunan nilai ukuran perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan nilai dari persistensi laba.

2.3 Tingkat hutang

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan dan memiliki nilai t-hitung sebesar 6,037 dan nilai t-tabel 1,685 sehingga ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), dan hasil uji signifikansi sebesar 0,000 artinya lebih kecil < dari

tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar (0,05). Berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi persistensi labanya atau kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Dalam penelitian ini yang dimaksud tingkat hutang adalah tingkat hutang jika dibandingkan dengan total aset perusahaan yang dimiliki. Tingkat hutang dengan perbandingan total aset dari masing-masing perusahaan yang diteliti tersebut rata-rata tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang cukup drastis.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor, karena dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan. Dengan hutang yang dimiliki, perusahaan memperoleh tambahan dana untuk membiayai operasinya dan mengembangkan perusahaan. Tambahan dana ini diharapkan perusahaan terus meningkatkan pendapatan dan laba yang dihasilkan. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan menyatakan bahwa tingkat hutang merupakan pendanaan dari pihak eksternal yang digunakan oleh entitas dalam mendanai kegiatan perusahaan yang mendukung dalam menghasilkan laba yang persisten. Tingkat hutang yang tinggi bisa mempengaruhi manajer lebih baik dalam mengelola laba dengan prosedur yang bisa diterima, dimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tergantung pada tingkat stabilitas perusahaan untuk menghindari resiko kegagalan dalam pembayaran hutang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor pertambangan ini telah mampu menggunakan tingkat hutang yang dimiliki secara efektif dan efisien dalam mengelola jalannya operasional atau aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba yang persisten.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasrya dan Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Septavita (2016) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarah (2019) juga menyatakan

bahwa tingkat hutang secara individual terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Variabel moderasi

Tabel 2; hasil analisis regresi variabel moderasi dengan metode silisih mutlak

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
(Constant)	.424	3.658	.004
Zscore(Arus_Kas_Operasi)	.105	.968	.354
Zscore(Tingkat_Hutang)	.152	3.217	.008
Zscore(Ukuran_Perusahaan)	-.138	-2.687	.021
Zscore(Book_Tax_Defferences)	.162	1.138	.279
Moderat_X ₁	-.260	2.573	.078
Moderat_X ₂	.298	3.180	.047
Moderat_X ₃	.158	1.849	.114

a. Dependent Variable: Persistensi_Laba

Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan *book tax defferences* sebagai variabel moderating

Dari tabel 2 di atas menunjukkan koefisien regresi variabel moderasi *X₁* (*tax book defferences*) sebesar -0,260 dengan nilai t hitung sebesar 2,573 lebih besar dari pada t tabel atau nilai sig, 0,078 lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien negatif, maka disimpulkan variabel *tax book defferences* memoderasi hubungan variabel arus kas operasional dengan persistensi laba.

Hasil uji ini memaknai bahwa semakin kecil *tax book defferences* yang dimiliki perusahaan tersebut memiliki potensi persistensi laba yang tinggi pada tahun berikutnya.

Penelitian ini sejalan dengan Fajri dan Sekar (2012) yang menyimpulkan bahwa arus kas operasi yang dimoderasi dengan *tax book defferences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *book tax defferences* yaitu jumlah aset tangguhan yang besar menyebabkan jumlah beban pajak yang terutang yang akan dibayarkan di periode mendatang akan lebih sedikit karena terbantu oleh adanya aset pajak tangguhan (Fadlilah;2013)

Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba dengan *book tax defferences* sebagai variabel moderating

Hasil analisis regresi moderasi pada tabel 2 di atas dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan interaksi *book tax defferences* dan tingkat hutang (*moderat_X₂*) terhadap persistensi laba, koefisien regresi variabel moderasi *X₂* (*tax book defferences*) sebesar 0,298 dengan nilai t hitung sebesar 3,180 lebih besar dari pada t tabel

atau nilai sig, 0,047 lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien positif, maka disimpulkan variabel *tax book defferences* memoderasi hubungan variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Semakin besar *tax book defferences* perusahaan, persistensi laba perusahaan akan mengecil, sebaliknya semakin kecil *tax book defferences* perusahaan, persistensi laba akan semakin tinggi. Dasar yang mendasarinya adalah tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam Undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan *book tax defferences* sebagai variabel moderating

Dari tabel 2 di atas menunjukkan koefisien regresi variabel moderasi *X₃* (*tax book defferences*) sebesar 0,158 dengan nilai t hitung sebesar 1,849 lebih kecil dari pada t tabel atau nilai sig, 0,114 lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien positif, maka disimpulkan variabel *tax book defferences* tidak memoderasi hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Hal ini berarti perusahaan yang berukuran besar memiliki *tax book defferences* tingkat persistensi labanya tidak semakin tinggi. Begitu juga perusahaan yang berukuran kecil memiliki *tax book defferences* tingkat persistensi labanya tidak semakin rendah.

Ukuran perusahaan baik besar maupun kecil tidak dapat mempengaruhi keberlanjutan laba perusahaan atau persistensi laba meskipun perusahaan tersebut memiliki *tax book defferences* yang kecil.

Ukuran perusahaan dapat memberikan efek gangguan (*noise*) dimana perusahaan dapat melakukan *tax planning* dengan cara investasi aset yang akan memberikan manfaat pajak efektif, sehingga efek dari *tax book defferences* menjadi agak bias. Oleh karena itu variabel *tax book defferences* tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel ukuran perusahaan dan persistensi laba.

3. Kesimpulan

1. Variabel arus kas operasi secara individu (parsial) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat arus kas operasi maka akan semakin menurunkan persistensi labanya, artinya

- pengaruhnya sangat kecil terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif tersebut dapat terjadi karena tingkat arus kas operasi dari tahun 2016 sampai tahun 2019 tidak stabil, yaitu mempunyai penyebaran yang cenderung tinggi dari tahun ke tahun, sedangkan untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai penyebaran yang cenderung rendah atau stabil dari tahun ke tahun. Jika arus kas mempunyai penyebaran tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang yang digunakan sebagai penentu kualitas dari suatu laba.
2. Variabel ukuran perusahaan secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan sektor pertambangan termasuk dalam kategori perusahaan besar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang besar untuk menunjang kegiatan operasional maupun non operasionalnya.
 3. Variabel tingkat hutang secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat hutang, semakin tinggi persistensi laba perusahaan jika dibandingkan dengan total aset, dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor dan investor, walaupun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah yaitu biaya bunga pinjaman, akan tetapi dengan tingkat hutang yang besar secara tidak langsung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pun besar karena tersedianya dana yang cukup yaitu dana yang bersumber dari hutang.
 4. *Book tax deffferences* memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba, hal ini berarti variabel *book tax deffferences* merupakan variabel moderating yang mempekuat hubungan arus kas operasi dengan persistensi laba. Semakin kecil *book tax deffferences* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki potensi persistensi laba yang tinggi pada periode tahun berikutnya apabila perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi.
 5. Variabel *tax book deffferences* memoderasi hubungan variabel tingkat hutang terhadap persistensi laba. Semakin kecil *book tax deffferences* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki potensi persistensi laba yang tinggi pada tahun berikutnya apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi.
 6. Variabel *tax book deffferences* tidak memoderasi hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

Daftar Pustaka

- Djamaludin, Subekti dan Handayani Tri Wijayanti. *Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, no. 1 (11) hal 52-57. 2008.
- Fadlilah, Anik. *Pengaruh Temporary and Permanent Defferences Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Small and Large book tax deffferences sebagai variabel moderating*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. No. 2 (4). 2013.
- Fajri, Ahmad dan Sekar Mayangsari. *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak Terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba*. *Media Riset Akuntansi Auditing dan Informasi*. No. 1 (12). 2012
- Fahmi. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta: Bandung. 2011.
- Hanlon, Michelle. *The Persintence and Pricing of Earning, Accrual and Cash Flow, When Firm Have Large Book Tax Defferences*. *The Accounting Review*. 80 (1) 2005
- Hendrawati, Nadia. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Intelektual Capital dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Pasundan. 2016.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan* (Cetakan pertama). CAPS: Yogyakarta. 2015.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan* (Per 1 Juni 2012). Salemba Empat: Jakarta.
- Khasanah, Ainun U & Jasman. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba*. *Jurnal Riset Bisnis*. 3(1): 66-74.2019.
- Lasrya, Elsa & Oktavianiwiari Ningsih. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman*

- yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Research In Accounting Journal*. 1(1): 16-31. 2020.
- Martani, Dwi, dkk. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat: Jakarta. 2015.
- Nuraeni, Risma, dkk. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Accounting Journal of Sutaatmadja*. 1(1): 83-112. 2018
- Raihi, Ahmed. *Accounting Theory*. Salemba Empat: Jakarta. 2012.
- Saputro, Nugroho Adi. *Pengaruh Book Tax Defferences Terhadap Pertumbuhan Laba*. Disertasi Universitas Diponegoro Semarang. 2011
- Salsabiila, Azzahra S, dkk. Pengaruh *Book Tax Difference* dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*. 2: 314-329. 2016.
- Sarah, Varadika, dkk. Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). *Jurnal Tambora*. 3(1): 45-52. 2019.
- Septavita, Nurul. *Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *JOM Fekon*. 3(1): 1309-1321. 2016.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset Yogyakarta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung. 2014.
- Suryahadi, Akhmad. "Sepanjang 2019 sektor pertambangan turun drastis, begini prospeknya di tahun 2020", <https://investasi.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-sektor-pertambangan-turun-drastis-begini-prospeknya-di-2020>

www.idx.co.id
www.sahamok.com
www.wikipedia.com